

ANALISIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TEMA “KEARIFAN LOKAL” DI KELAS V MI ROUDLOTUT THOLIBIN WARUKULON PUCUK LAMONGAN

Atika Nurfarikha¹, Khoirotun Nikmah, M. Pd. I.², Hurin Innihayatus Sa’adah, M. Pd.³

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Corresponding author: atika.2020@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:25-04-2025

Revised:01-05-2025

Accepted:20-05-2025

Keywords

Analisis

Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5)

Kearifan Lokal

ABSTRACT

This independent curriculum is commensurate or in accordance with Ki Hajar Dewantara's thoughts. Because in this curriculum learning is student-centered, and the teacher is the facilitator. With this, the researcher analyzed the application of P5 local wisdom themes at MI Roudlotut Tholibin Warukulon with the aim of 1) To find out the application of P5 local wisdom themes at MI Roudlotut Tholibin Warukulon, especially in class V. 2) To find out what factors hinder and support the implementation of P5 the theme of local wisdom at MI Roudlotut Tholibin Warukulon, especially class V. This research uses field research with a qualitative approach. From this research, it can be seen that the application of the P5 theme of local wisdom has supported the success of the target to achieve learning objectives, namely by carrying out real action activities such as practicing traditional games which will then encourage students to work together and get reacquainted with the culture of our region.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi bangsa, pendidikan yang maju akan melahirkan para penerus bangsa. Konsep pendidikan di Indonesia yang digunakan saat ini adalah hasil pemikiran dari Ki Hajar Dewantara. Kemudian juga tujuan dari pendidikan di Indonesia telah tercantum pada pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun akan selalu berganti, kurikulum yang pernah dilaksanakan di Indonesia yaitu: kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (kompetensi), 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (R. Hardiansyah R & Pradana 2019). Setelah adanya kurikulum 2013 beralih menjadi Kurikulum Merdeka, dimana yang menggunakan kurikulum merdeka ini adalah kelas rendah dan kelas tinggi yaitu kelas 1 dan kelas 4 yang berperan sebagai uji coba kurikulum baru ini.

Kurikulum merdeka ini sepadan atau sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Karena pada kurikulum ini pembelajaran berpusat pada siswa, dan guru sebagai fasilitator. Selain itu pada kurikulum merdeka ini siswa diberikan kebebasan dalam belajar. Berlakunya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka ini digagas oleh Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim. Menurut Kemendikbud kurikulum merdeka adalah kurikulum yang pembelajaran intrakurikuler beragam dimana konten akan lebih cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud 2022).

Kurikulum Merdeka saat ini sudah diterapkan di berbagai jenjang Pendidikan Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan. Di sekolah dasar, struktur kurikulum merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu Pembelajaran Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat (P5) (Hanwita and Khosiyono 2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yaitu menggunakan sebuah proyek yang dirancang agar terciptanya upaya pencapaian kompetensi dan upaya mewujudkan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar Kompetensi Lulusan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah suatu kebaruan yang signifikan dalam Kurikulum Merdeka, sebab sebelumnya pembelajaran berbasis proyek tidak diatur oleh pemerintah tetapi mengandalkan inisiatif guru untuk menggunakan pendekatan (Aditomo 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan diluar jam pelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila siswa, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar

sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Secara praktis, P5 bertujuan untuk menginspirasi dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami pengetahuan dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan P5 ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai pengalaman/keterampilan baru tetapi juga bisa mengasah kompetensi P5 seperti Kreatif, Mandiri, Gotong Royong, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, Berakhlak Mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sholikhah et al. 2023). Namun, saat ini masih ada permasalahan yang harus dihadapi guru dalam menguasai kurikulum merdeka ditingkat sekolah dasar meliputi keterbatasan kurikulum yang belum memadai, kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengajar, serta minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik, siswa, serta lingkungan satuan pendidikan harus bisa mengoptimalkan perannya agar terciptanya pembelajaran yang kondusif.

Untuk setiap proyek profil yang digunakan ada empat tema yang telah ditetapkan pada setiap jenjang, yakni empat tema pada jenjang PAUD dan delapan tema untuk SD hingga SMK dan sederajat (Aries 2023). Keempat tema untuk jenjang PAUD yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Rekayasa dan Teknologi. Sedangkan delapan tema untuk SD hingga SMK dan sederajat yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan. Dari delapan tema tersebut tidak semua cocok diimplementasikan di sekolah dasar karena hal tersebut berkaitan dengan ruang lingkup pengetahuan siswa dan perkembangan psikologisnya. Oleh sebab itu hanya beberapa tema saja yang cocok bagi siswa sekolah dasar yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, dan Kewirausahaan.

Pada penelitian ini peneliti memilih tema kearifan lokal sebab pelaksanaannya bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia, yaitu pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Permasalahan di Lembaga pendidikan MI Roudlotut Tholibin Warukulon Pucuk Lamongan yakni terletak pada kurangnya pemahaman guru tentang proyek P5. Hanya sesekali saja guru menerapkannya kepada siswa. Guru juga membutuhkan waktu yang lebih banyak dari pembelajaran sebelumnya. Guru perlu meluangkan waktu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan P5. Ini agar P5 dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas tentang pentingnya penerapan P5 sejak dini dalam membentuk generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi. Maka, peneliti merasa tertantang untuk mengadakan penelitian tentang “ANALISIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TEMA “KEARIFAN LOKAL” DI KELAS V MI ROUDLOTUT THOLIBIN WARUKULON PUCUK LAMONGAN”.

Kata Analisis jika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan lain sebagainya) untuk mengetahui sebenarnya (sebab-musabahnya, perkaranya dan sebagainya) (Yadi 2018). Secara ringkas analisis adalah suatu kegiatan untuk menyelidiki sebuah peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya sekolah dan pembelajaran dalam kurikulum (Sulistiyaningrum 2023). Projek didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan meneliti topik yang sulit. Proyek ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama periode yang dialokasikan sekolah untuk produksi suatu produk atau kegiatan.

Kata kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Maros and Juniar 2022). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti melihat peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk diilustrasikan sebagaimana adanya. Pada penelitian ini, pengumpulan data tersebut diantaranya seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta, lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas. Peneliti melihat peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk diilustrasikan sebagaimana adanya. Dengan demikian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi penyajian laporan tersebut. Data tersebut didapatkan melalui naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan lainnya. Kemudian untuk teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *verification* (Sugiyono 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait bagaimana penerapan kurikulum merdeka di MI Roudlotut Tholibin Warukulon ini telah memberikan dampak positif bagi siswa. Seperti yang dikatakan kepala madrasah yaitu Bapak Aditiya Nuryanto, S.H bahwasannya penerapan kurikulum merdeka di MI Roudlotut Tholibin Warukulon ini berjalan dengan baik meskipun belum semua kelas menerapkannya, karena juga masih dalam tahap pengenalan dan percobaan. Selain itu, kurikulum merdeka ini juga membuat para guru memiliki banyak peluang untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Dalam hal ini penerapan kurikulum merdeka telah menjadi pilihan atau opsi bagi satuan pendidikan, karena sistem yang bersifat belajar yang merdeka dalam penerapan disatuan pendidikan sehingga sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran. Ada beberapa hal yang mendasari bahwa kurikulum merdeka menjadi pilihan. Kemendikbud ingin menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan serta tanggung jawab untuk melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah (Direktorat PAUD 2021). Kerangka kurikulum memang disusun oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Akan tetapi,

satuan pendidikan dan gurulah yang bertugas dalam mengimplementasikan kerangka kurikulum yang telah disusun pemerintah.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah bagian dari kurikulum merdeka dari struktur pencapaian profil pelajar pancasila yang terdiri dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan memiliki beberapa jenis tema yaitu; gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan, serta memiliki macam-macam dimensi yakni; beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari penjabaran diatas tenaga pendidik boleh memilih tema serta dimensi yang akan diterapkan di sekolahnya nanti.

Selain itu, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila peran antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan satuan pendidikan bisa mengoptimalkan perannya. Menurut Sri Yuliasuti peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif (Yuliasuti, Ansori, and FAthurrahman 2022).

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal pada kelas V di MI Roudlotut Tholibin Warukulon ini bermula mengangkat dari sebuah isu yang terjadi saat ini yaitu maraknya game online yang hampir semua anak memainkannya bahkan sampai kecanduan. Maka dari itu, tenaga pendidik ingin mengenalkan dan melestarikan budaya daerah kita agar tidak hilang tertelan zaman sehingga tenaga pendidik memilih tema kearifan lokal dengan topik permainan tradisional. Dengan harapan siswa dapat mengenal dan melestarikan kembali budaya kita yang sekarang hampir tidak ada lagi yang memainkannya.

Dalam penerapan P5 tema kearifan lokal ini masih dalam tahap uji coba. Maka dari itu pendidik harus menguasai prosedur dalam penerapan sesuai dengan panduan landasan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada tahap awal dalam penerapan P5 tema

kearifan lokal yaitu pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari wali kelas V dan guru mapel. Selanjutnya fasilitator menentukan tema, dimensi, serta alokasi waktu. Tema yang dipilih yaitu kearifan lokal dengan topik permainan tradisional, kemudian dimensi yang terdiri dari gotong royong dan berkebhinekaan global yaitu dengan tujuan saling bekerja sama antar kelompok serta melestarikan dan mengenal kembali budaya daerah yang ada disekitar kita. Alokasi waktu yang digunakan sistem harian yaitu full satu hari pada hari jum'at tanggal 30 Mei 2024, seluruh jam belajar pada hari itu digunakan untuk proyek profil.

Pada tahap alur pelaksanaan fasilitator memiliki lima tahapan yang sesuai dengan pedoman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pertama pada tahap pengenalan fasilitator mengenalkan terlebih dahulu melalui proyektor terkait tema dan topik yang akan dibahas. Disini fasilitator menjelaskan tentang tema kearifan lokal serta topik permainan tradisional, fasilitator mencoba memberikan pemahaman kepada siswa yaitu dengan menjelaskan berbagai contoh permainan tradisional, cara bermain, dan media permainan yang digunakan. Setelah itu pada tahap kontekstualisasi fasilitator menampilkan sebuah gambar sekumpulan anak-anak yang bermain gadget, kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa :

1. Gambar apakah ini?
2. Mereka berkumpul bersama tapi mereka bermain HP, bagaimana dengan pendapat kalian?
3. Lebih seru mana permainan modern dengan permainan tradisional?

Dari sini siswa sangat antusias menjawab pertanyaan dari fasilitator serta dapat menumbuhkan kesadaran bahwa permainan tradisional tidak kalah seru dari permainan modern. Selain menjadi sarana hiburan juga dapat meningkatkan kreativitas anak serta memahami nilai kebersamaan sekaligus tidak banyak membutuhkan biaya. Dalam hal ini sudah terlihat jelas bahwa dilingkungan sekitar kita permainan tradisional yang dulu digemari anak-anak sekarang sudah mulai terkikis. Maka dari itu tujuan fasilitator mengenalkan permainan tradisional agar siswa dapat mengenal kembali serta menggali permasalahan di lingkungan sekitar terkait dengan topik pembahasan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap aksi, disini siswa dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 7 anak. Kemudian diminta mempraktikkan 3 permainan yaitu permainan kelereng, bola bekel, dan dakon. Pada permainan kelereng dan bola bekel cara

bermainnya secara individu, jadi setiap anak dapat memainkannya sendiri-sendiri. Kecuali permainan dakon cara memainkannya yaitu dengan dibagi menjadi 2 tim, dari 7 anak dibagi menjadi 2 tim, jadi ada yang 3 dan ada yang 4. Pada tahap ini fasilitator hanya menjadi pendamping dalam penerapan P5 dan siswa memainkannya sendiri bersama kelompoknya. Pada tahap akhir yaitu tahap refleksi, siswa secara bebas memainkan permainan dari kelompok lain dan saling bertanya jika ada yang belum difahami saat memainkan permainan tradisional dari kelompok lain.

Dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pasti terdapat faktor yang menghambat dan mendukung, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti telah mengumpulkan data dari beberapa responden mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal pada kelas V di MI Roudlotut Tholibin Warukulon yaitu :

1. Tenaga pengajar atau guru di MI Roudlotut Tholibin Warukulon yang memiliki keterbatasan dalam perencanaan proyek P5. Minimnya referensi serta kesulitan dalam merancang modul membuat para pendidik belum sepenuhnya memahami terkait perencanaan proyek P5. Dengan adanya kurikulum yang baru sebagian guru belum mengetahui secara spesifik tentang kurikulum merdeka dan pengimplementasian proyek pelajar Pancasila. Semuanya terlihat saat guru sedang melakukan pembelajaran di kelas tentang penerapan profil pelajar pancasila.
2. Keterbatasan waktu serta kurangnya fasilitator (guru pendamping) yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dalam program P5. Hal ini menyebabkan sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pengimplementasian Program P5.

Sedangkan faktor pendukung penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal pada kelas V di MI Roudlotut Tholibin Warukulon yaitu :

1. Semangat dan antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini muncul secara langsung bersamaan dengan adanya kurikulum baru dan pembelajaran proyek yang dirasa menyenangkan bagi peserta didik.
2. Sekolah menyediakan fasilitas alat-alat yang digunakan untuk permainan tradisional, artinya di MI Roudlotut Tholibin Warukulon proses penerapan P5 semua terfasilitasi dari sekolah.

3. Pendidik menyediakan materi P5 tema kearifan lokal dengan topik permainan tradisional sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat. Dimana Kurikulum Merdeka harus memperhatikan penggunaan bahan materi untuk proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat.

Sesuai dengan penjelasan diatas terkait faktor yang menghambat penerapan P5 maka diperlukannya beberapa upaya sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka serta meminimalisasi hambatan dan membantu jalannya Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bentuk dari pengimplementasian dari Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan harapan dan tujuannya. Upaya pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan peningkatan pemahaman guru untuk mendalami konsep serta tujuan dari Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini diharapkan dapat membuat guru mengetahui dan memahami bagaimana cara yang efektif dalam menerapkan kurikulum, serta bagaimana strategi yang baik dan keahlian apa yang dibutuhkan dalam mengajar untuk dapat menyesuaikan potensi pada peserta didik di wilayah setempat.

Kemudian, upaya yang kedua adalah penyediaan sumber belajar yang menarik dan relevan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila. Penyediaan sumber belajar ini sangat perlu ditingkatkan, mulai dari penyediaan buku teks dan modul yang lebih variatif. Selain itu, guru juga dapat membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran, seperti mengadakan permainan edukatif dan media pembelajaran yang interaktif. Ini semua harus diperhatikan dan ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi dan tuntunan dari guru untuk mendukung pembelajaran. Kecukupan dan relevansi sumber belajar juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak sekolah agar penerapan program P5 dari kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kampanye edukasi, seminar, workshop, dan kegiatan lainnya yang menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu, upaya yang ketiga adalah membentuk tim kerja. Pembentukan tim kerja diawali oleh kepala sekolah yang memegang peran sebagai pembentuk tim kerja untuk Program P5 dan melakukan pengawasan terhadap jalannya penerapan Program P5 (Ulandari, Sukma, & Rapita 2023). Selain kepala sekolah, tim kerja Program P5 ini terdiri dari guru, siswa, dan, orang tua yang bisa meminimalisasi terjadinya gangguan dalam penerapan Program P5 dari Kurikulum Merdeka di sekolah. Tim kerja ini juga memiliki peran sebagai perencana,

fasilitator, dan koordinator untuk mengimplementasikan Program P5 dengan membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat luas, dan organisasi-organisasi terkait untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas jalannya proses implementasi Program P5.

Pembentukan tim kerja juga berperan untuk memastikan kelancaran jalannya Program P5 serta melakukan pengawasan juga evaluasi secara berkala untuk dapat memastikan pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat mengetahui dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan jalannya proses implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kesimpulan

Berdasarkan data wawancara dan observasi tentang penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal pada kelas V di MI Roudlotut Tholibin Warukulon. Peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu bentuk penerapan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel sesuai pedoman panduan proyek P5. Mulai dari perencanaan proyek hingga pelaksanaan proyek telah berjalan dengan baik. Target penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran P5 di kelas V MI Roudlotut Tholibin Warukulon ada dua dimensi, yakni gotong royong dan berkebhinekaan global. Bentuk kegiatan tema kearifan lokal yang menunjang keberhasilan target untuk mencapai dua dimensi tersebut adalah dengan melakukan kegiatan aksi nyata yaitu mempraktikkan permainan tradisional yang kemudian akan mendorong siswa dalam bekerja sama serta mengenal kembali budaya di daerah kita. Dalam hal ini telah terciptanya karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran P5 di kelas V MI Roudlotut Tholibin Warukulon yaitu tenaga pengajar atau guru yang belum memahami secara spesifik perencanaan proyek P5, dan juga keterbatasan waktu serta kurangnya guru pendamping yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan P5. Sedangkan faktor pendukungnya yakni Semangat dan antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, fasilitas yang memadai, dan pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Aditomo, Anindito. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Dilindungi Undang-Undang.
- Aries, Armi Maulani. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional." *Jurnal Sinektik* 5(2): 136–46.
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. 2021. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Hanwita, Aulia Anggit, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas VI SD Negeri Karangwuluh." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 5: 515–27.
- Kemendikbud. 2022. *Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. 2022. "Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan." *Governance* 2(1): 3.
- R. Hardiansyah R & Pradana, R. Y. 2019. "Dinamika Perubahan Kurikulum Di Indonesia." *Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Sholikhah, Aniatu et al. 2023. "Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Di Sdn 06 Tahunan." *Januari* 2(2): 51–61.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-3. Alfabeta.
- Sulistiyaningrum, Tri, and Negeri Semarang. 2023. "Jurnal Profesi Keguruan." 9(2): 121–28.
- Ulandari, Sukma, & Rapita, D. D. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik." *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
- Yadi, Yadi. 2018. "Analisa Usability Pada Website Traveloka." *Jurnal Ilmiah Betrik* 9(03): 172–80.

Yuliasuti, Sri, Isa Ansori, and Moh. Fathurrahman. 2022. “*Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang.*” *Lembaran Ilmu Kependidikan* 51(2): 76–87.
